

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Mutu Pendidikan

1. Konsep dan Pengertian Manajemen Mutu Pendidikan

Manajemen adalah suatu proses yang melibatkan pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi melalui kerjasama antar anggota untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien. Dengan demikian, manajemen mencerminkan perilaku anggota dalam organisasi agar dapat beroperasi secara optimal (Ristianah & Ma'sum, 2022).

Menurut Toyyib (dalam Ristianah & Ma'sum, 2022: 45-55) Mutu adalah kepuasan masyarakat akan hasil pendidikan yang dipenuhi oleh lembaga pendidikan, sesuai dengan harapan masyarakat saat ini dan nanti. Dalam konteks pendidikan, mutu proses belajar mentransformasikan berbagai jenis input dan kondisi menjadi penambahan nilai tertentu bagi siswa.

Sedangkan menurut Garvin (dalam Nasution, 2022: 26-34) mutu merupakan kondisi yang dinamis yang berkaitan dengan produk, tenaga kerja, proses, dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau bahkan melampaui harapan pelanggan atau konsumen. Harapan atau preferensi konsumen terhadap suatu produk selalu berubah, sehingga kualitas produk juga perlu disesuaikan. Untuk mengikuti perubahan dalam kualitas produk tersebut, diperlukan peningkatan keterampilan tenaga kerja, modifikasi proses produksi dan tugas, serta penyesuaian lingkungan organisasi agar produk dapat memenuhi atau melebihi ekspektasi konsumen.

Manajemen mutu adalah pendekatan dalam mengelola organisasi yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan secara konsisten serta mencapai perbaikan berkelanjutan dalam

setiap aspek aktivitas organisasi. Sementara itu, menurut Asrohah (dalam Ristianah & Ma'sum, 2022: 45-55) manajemen mutu didefinisikan sebagai serangkaian prosedur yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja dan peningkatankualitas kerja, dengan penekanan pada jaminan proses agar produk yang dihasilkan memenuhi standar mutu yang ditetapkan.

Sedangkan manajemen mutu adalah pendekatan untuk mengelola organisasi secara menyeluruh dan terintegrasi, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan secara konsisten serta mencapai perbaikan berkelanjutan dalam setiap aspek aktivitas organisasi. Selain itu, manajemen mutu juga berfungsi sebagai prosedur untuk peningkatankinerja dan kualitas kerja dengan menekankan pada jaminan proses agar produk yang dihasilkan memenuhi standar mutu. Dalam konteks lembaga pendidikan, konsep manajemen mutu mencakup pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan untuk menghasilkan layanan yang sesuai dengan atau bahkan melebihi harapan pelanggan. Untuk mengimplementasikan manajemen mutu pendidikan, diperlukan strategi dasar agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai sesuai dengan sasaran mutu yang telah ditetapkan (Ristianah & Ma'sum, 2022: 45-55).

Dari beberapa definisi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa manajemen mutu merupakan kerangka kerja komprehensif yang mengintegrasikan seluruh aspek organisasi untuk mencapai kepuasan pelanggan melalui peningkatan berkelanjutan. Ini diimplementasikan melalui serangkaian prosedur yang berfokus pada peningkatan kinerja dan kualitas kerja, dengan penekanan pada jaminan proses untuk memastikan produk atau layanan memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, manajemen mutu berfokus pada pengelolaan sumber daya untuk menghasilkan layanan yang melampaui harapan pelanggan, yang dicapai melalui strategi dasar yang selaras dengan sasaran mutu yang telah ditetapkan.

2. Prinsip-prinsip Manajemen Mutu Pendidikan

Lembaga pendidikan yang telah menerapkan program mutu pendidikan harus berpegang pada prinsip mutu. Sebagian ahli berbeda pendapat tentang prinsip-prinsip mutu. Menurut Sukmadinata (2004: 10-15) dalam mengidentifikasi prinsip-prinsip mutu sebagai berikut:

- a. Fokus pada kostumer

Kunci keberhasilan budaya mutu terpadu adanya suatu hubungan efektif, baik secara internal maupun secara eksternal, antara pelanggan dengan supplier. Semua jaringan dan komunikasi vertikal maupun horizontal perlu dioptimalkan untuk membentuk iklim kondusif terciptanya budaya komunikasi dengan memanfaatkan semua media secara multi arah secara harmonis setiap saat diperlukan untuk mengimplementasikan manajemen terpadu dalam bidang pendidikan. Kepuasan pelanggan merupakan faktor penting dalam manajemen terpadu. Kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seorang yang berasal dari perbandingan antara kesan terhadap kinerja. Setiap orang di sekolah harus memahami bahwa pendidikan memiliki pengguna. Adapun pengguna pertama pendidikan adalah keluarga yang disebut *big C* sedangkan peserta didik adalah *little C*. Lembaga pendidikan dalam hal ini adalah pemasok (*supplier*). Pengguna ada dua macam, yaitu pengguna internal, seperti orang tua, siswa, dan guru, dan pengguna eksternal, seperti masyarakat, perusahaan, dan lembaga pemerintah.

b. Peningkatan proses (*Process Improvement*)

Peningkatan kualitas pada proses menunjuk pada peningkatan terus menerus (*continue*) yang dibangun atas dasar pekerjaan yang akan menghasilkan serangkaian tahapan interelasi dan aktivitas yang pada akhirnya akan menghasilkan *output* (keluaran). Suatu proses dapat didefinisikan sebagai integrasi yang berurutan pada orang, benda, metode dan mesin dalam suatu lingkungan untuk menghasilkan nilai output tambahan untuk pelanggan.

c. Keterlibatan Menyeluruh

Semua orang di lembaga pendidikan harus terlibat secara menyeluruh dalam transformasi mutu. Manajemen harus komitmen dan memperhatikan mutu. Transformasi mutu harus dimulai dengan mengadopsi paradigma baru pendidikan, yaitu bahwa kualitas pendidikan bergantung pada banyaknya orang yang tersedia. Pelibatan semua komponen pendidikan dimulai pemimpin yang aktif dari pemimpin (kepala sekolah) sampai para guru dan tenaga kependidikan. Mereka harus dilibatkan untuk mencapai keuntungan kompetitif di lingkungan pengguna yang luas. Guru dan tenaga kependidikan pada semua level diberdayakan untuk peningkatankualitas lulusan secara bersama-sama di struktur kerja baru dan fleksibel untuk memecahkan masalah, peningkatanproses pendidikan, dan memuaskan pengguna.

d. Pengukuran Pandangan Lama

Memahami bahwa mutu pendidikan harus diukur dari skor prestasi belajar. Dalam pendekatan baru tenaga profesional pendidikan harus belajar mengukur mutu pendidikan dan kemampuan kinerja lulusan berdasarkan tuntutan pengguna. Para profesional harus memiliki kemampuan teknik-teknik pengumpulan dan teknik analisis data, bukan saja data kemampuan lulusan, melainkan juga semua data yang terkait dengan kegiatan-kegiatan penunjang pelaksanaan pendidikan.

e. Pendidikan Sebagai Sistem

Hendaknya peningkatan mutu pendidikan berdasarkan konsep dan pemahaman pendidikan sebagai sistem. Pendidikan sebagai sistem memiliki sejumlah komponen, seperti siswa, guru, kurikulum, sarana-prasarana, media, sumber belajar, orang tua, dan lingkungan. Semua komponen tersebut terjalin hubungan yang berkesinambungan dan terpadu dalam pelaksanaan sistem.

f. Perbaikan Berkelanjutan

Filsafat lama dikenal prinsip “Jika sudah rusak, baru diperbaiki”. Sedangkan dalam filsafat mutu menganut prinsip bahwa tiap proses perlu diperbaiki dan tidak ada proses yang sempurna perlu selalu diperbaiki dan disempurnakan.

3. Sistem Penjaminan Mutu Internal

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) adalah suatu sistem yang dirancang dan diimplementasikan oleh setiap satuan pendidikan (sekolah/madrasah) secara mandiri untuk memastikan dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. SPMI merupakan amanat dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikbudristek, 2024:19-39).

Di dalam Pasal 52 ayat (2) UU Dikti disebutkan bahwa penjaminan mutu dilakukan melalui 5 (lima) langkah utama yang disingkat PPEPP, yaitu Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan Standar Dikti. Hal ini berarti bahwa kelima langkah utama tersebut harus ada dalam melaksanakan SPMI (kemendikbudristek, 2024:19-39):

a. Penetapan Standar Mutu (P)

Tahap awal ini melibatkan identifikasi, formulasi, dan penetapan standar mutu yang ingin dicapai oleh satuan pendidikan. Standar mutu ini harus mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi 8 aspek: Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Pendidikan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan. Satuan pendidikan dapat mengembangkan standar mutu yang lebih tinggi dari SNP sesuai dengan visi, misi, dan sumber daya yang dimiliki. Penetapan standar melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan komite sekolah.

b. Pelaksanaan Pemenuhan Standar Mutu (P)

Setelah standar mutu ditetapkan, tahap selanjutnya adalah melaksanakan berbagai program dan kegiatan untuk memenuhi standar tersebut. Pada tahap ini, satuan pendidikan mengimplementasikan rencana aksi yang telah disusun untuk mencapai standar yang diinginkan dalam berbagai aspek, seperti proses pembelajaran, pengelolaan kurikulum, pengembangan sumber daya manusia, penyediaan sarana prasarana, dan lain-lain.

Contoh pelaksanaan pada aspek perencanaan dan persiapan pembelajaran (sesuai dengan permintaan Anda sebelumnya) adalah guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi dan proses, serta menyiapkan materi dan media pembelajaran yang relevan.

c. Evaluasi Pemenuhan Standar Mutu (E)

Tahap evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana standar mutu telah tercapai. Evaluasi dilakukan secara internal oleh satuan pendidikan melalui berbagai mekanisme, seperti:

- 1) Evaluasi Diri Sekolah (EDS), Proses refleksi dan analisis kinerja sekolah terhadap SNP dan standar mutu yang ditetapkan.
- 2) Monitoring: Pemantauan secara berkala terhadap pelaksanaan program dan kegiatan pemenuhan mutu.
- 3) Audit Mutu Internal (AMI), Penilaian sistematis dan independen oleh tim internal sekolah untuk memastikan kesesuaian dan efektivitas implementasi standar mutu.
- 4) Survei Kepuasan, Mengumpulkan umpan balik dari siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya terkait mutu layanan pendidikan.

- 5) Hasil evaluasi menjadi dasar untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam upaya peningkatan mutu.

d. Pengendalian Pemenuhan Standar Mutu (P)

Berdasarkan hasil evaluasi, tahap pengendalian dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan standar mutu tetap berjalan sesuai rencana dan melakukan koreksi jika terjadi penyimpangan. Tindakan korektif dan preventif dirumuskan dan diimplementasikan untuk mengatasi kelemahan dan mencegah terulangnya masalah yang sama.

Contoh pengendalian dalam perencanaan pembelajaran adalah kepala sekolah atau tim mutu sekolah meninjau RPP guru secara berkala dan memberikan umpan balik untuk perbaikan.

e. Peningkatan Standar Mutu (P)

Peningkatan mutu merupakan proses berkelanjutan yang didasarkan pada hasil evaluasi dan pengendalian. Satuan pendidikan secara terus-menerus berupaya untuk peningkatan standar mutu yang telah ditetapkan agar dengan perkembangan zaman, tuntutan pemangku kepentingan, dan tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Peningkatan standar dapat dilakukan dengan menetapkan standar mutu yang lebih tinggi dari SNP atau dengan menyempurnakan implementasi standar yang sudah ada.

Hasil dari siklus PPEPP ini kemudian menjadi input untuk kembali melakukan penetapan standar mutu yang lebih tinggi, sehingga siklus ini terus berputar demi tercapainya mutu pendidikan yang semakin baik.

Keterkaitan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), SPMI adalah mekanisme internal satuan pendidikan untuk mencapai dan melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Delapan standar dalam SNP menjadi acuan utama dalam penetapan standar mutu dalam SPMI.

Manfaat Implementasi SPMI:

- 1) Peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.
- 2) Peningkatan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan pendidikan.
- 3) Peningkatan kepuasan pemangku kepentingan.
- 4) Membangun budaya mutu di seluruh lingkungan sekolah.
- 5) Memudahkan satuan pendidikan dalam menghadapi akreditasi.

4. Manajemen Mutu dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran

Manajemen mutu (*quality management*) adalah pendekatan sistematis untuk memastikan bahwa suatu organisasi atau lembaga secara konsisten memberikan produk atau layanan yang memenuhi atau melampaui harapan pelanggan (dalam konteks pendidikan, pelanggan utamanya adalah siswa, orang tua, dan masyarakat). Dalam konteks pendidikan, manajemen mutu dapat menjadi kerangka kerja yang efektif untuk peningkatankualitas pengajaran.

Manajemen mutu dalam peningkatankualitas pengajaran menurut (Asrita, 2021: 159-166):

1. Standarisasi Proses
 - a. Manajemen mutu mendorong standarisasi proses-proses penting dalam pengajaran, seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pemberian umpan balik.
 - b. Dengan adanya standar yang jelas, guru memiliki panduan yang konsisten dalam melaksanakan tugas-tugas mereka, sehingga mengurangi variasi dan peningkatankualitas pengajaran secara keseluruhan.
2. Fokus pada Siswa (*Customer Focus*)
 - a. Manajemen mutu menekankan pentingnya memahami kebutuhan dan harapan siswa.
 - b. Guru didorong untuk secara aktif mencari umpan balik dari siswa tentang pengalaman belajar mereka, dan menggunakan umpan balik tersebut untuk memperbaiki metode pengajaran mereka.
 - c. Dengan berfokus pada siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan, menarik, dan efektif.
3. Peningkatan Berkelanjutan (*Continuous Improvement*)
 - a. Manajemen mutu mendorong budaya peningkatan berkelanjutan (Kaizen).
 - b. Guru didorong untuk secara teratur merefleksikan praktik pengajaran mereka, mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan, dan mencari cara-cara baru untuk peningkatanefektivitas pengajaran mereka.
 - c. Proses peningkatan berkelanjutan dapat mencakup eksperimen dengan metode pengajaran baru, kolaborasi dengan rekan sejawat, dan partisipasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional.
4. Pengambilan Keputusan Berbasis Data
 - a. Manajemen mutu menekankan pentingnya pengambilan keputusan yang didasarkan pada data dan informasi yang akurat.

- b. Guru didorong untuk mengumpulkan dan menganalisis data tentang kinerja siswa, efektivitas metode pengajaran, dan kepuasan siswa.
- c. Data ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi tren, mengukur dampak dari intervensi, dan membuat keputusan yang lebih tepat tentang bagaimana peningkatankualitas pengajaran.

5. Keterlibatan dan Pemberdayaan Guru

- a. Manajemen mutu mengakui bahwa guru adalah aset yang paling berharga dalam peningkatankualitas pengajaran.
- b. Guru didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan, memberikan masukan tentang bagaimana peningkatansistem dan proses, dan mengambil kepemilikan atas kualitas pengajaran.
- c. Dengan memberdayakan guru, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih kolaboratif, inovatif, dan bersemangat.

6. Pengembangan Profesional

- a. Manajemen mutu mengakui pentingnya pengembangan profesional guru yang berkelanjutan.
- b. Lembaga pendidikan harus menyediakan kesempatan bagi guru untuk peningkatanpengetahuan, keterampilan, dan kompetensi mereka melalui pelatihan, workshop, seminar, dan program pengembangan profesional lainnya.
- c. Pengembangan profesional yang relevan dan efektif dapat membantu guru untuk tetap mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan dan peningkatankualitas pengajaran mereka.

B. Kualitas Pengajaran

1. Pengertian Kualitas Pengajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "kualitas" memiliki pengertian sebagai a. tingkat baik atau buruknya suatu hal; kadar. 2) derajat atau taraf. Istilah ini juga menunjukkan bahwa sesuatu memiliki kualitas atau mutu yang baik.

Adapun definisi mutu menurut Arif (2005: 22) adalah upaya yang dilakukan oleh individu, lembaga (institusi), atau organisasi untuk peningkatankualitas suatu produk, sehingga produk tersebut memiliki nilai fungsional dan efisien .

Dengan demikian, berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu atau kualitas merujuk pada tingkat atau tingkat tertentu dari sesuatu, baik itu benda, manusia, atau hal lainnya. Dari segi tingkatannya, kualitas dapat dibedakan menjadi kualitas pertama, kedua, dan seterusnya. Sementara itu, dari segi kadar, kualitas bisa digolongkan menjadi kualitas tinggi, sedang, rendah, dan sebagainya.

Sementara itu secara etimologi istilah pengajaran berakar dari kata "ajar" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an", yang mengandung arti petunjuk yang harus dikatakan kepada orang lain supaya diketahui (dituruti dan sebagainya).

Menurut Sabri (dalam Anugrah & Tareze, 2022: 32-41) pengajaran adalah "pemberian pelajaran atau informasi pengetahuan dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan".

Menurut Roestiyah (dalam Erawati, 2018: 107-112) mengemukakan empat definisi tentang pengajaran yaitu : "*pertama*, pengajaran adalah transfer pengetahuan kepada siswa. *Kedua*, pengajaran ialah mengajar siswa bagaimana cara belajar. *Ketiga* pengajaran adalah hubungan interaktif antara guru dengan siswa. Dan *keempat* mengajar adalah interaksi siswa dengan siswa dan konsultasi guru.

Berdasarkan berbagai pengertian pengajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan secara sengaja antara guru dan siswa untuk mengatur lingkungan (situasi) sehingga memungkinkan siswa untuk belajar dan merespons situasi tersebut. Definisi ini juga menunjukkan bahwa pengajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa melibatkan komponen-komponen penting seperti guru, siswa, materi ajar, dan situasi yang mendukung.

Dalam konteks kualitas pengajaran, konsep ini mengacu pada pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan beberapa faktor penting dalam proses pembelajaran. Menurut Luoto, Klette, and Balas (dalam Manaransyah dkk., 2023: 121-132), kualitas pengajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan dan keahlian guru semata, tetapi juga mencakup aspek seperti metode pengajaran yang digunakan, kemampuan komunikasi guru, serta kemampuan memberikan umpan balik dan dukungan kepada siswa.

Menurut Mulyasa (dalam ratna, 2021: 54-56) menyatakan bahwa kulaitas pembalajan dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran

dikatakan berhasil apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar.

Demikian pula Himalik (dalam Ratna, 2021: 54-56) menyatakan pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Di pihak lain pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada peserta didik harus merupakan akibat dari proses belajar-mengajar yang dialaminya. Setidaknya apa yang dicapai oleh peserta didik merupakan akibat dari proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh pengajar dalam proses mengajarnya.

2. Indikator Kualitas Pengajaran

Menurut Riza & Barrulwalidin (2023: 120-131) Indikator kualitas pengajaran itu luas dan mencakup berbagai aspek yang saling terkait untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi siswa. Secara garis besar, berikut adalah beberapa area utama yang termasuk dalam indikator kualitas pengajaran:

1. Perencanaan dan persiapan pembelajaran

a. Penetapan tujuan pembelajaran yang jelas

Merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu (*smart*).

b. Pemahaman kurikulum

Menguasai kurikulum yang berlaku dan mampu menerjemahkannya ke dalam rencana pembelajaran yang efektif.

c. Pemilihan materi dan sumber belajar

Memilih materi dan sumber belajar yang relevan, akurat, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

d. Desain kegiatan pembelajaran

Merancang kegiatan pembelajaran yang variatif, interaktif, dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

e. Pengembangan asesmen

Merencanakan dan mengembangkan instrumen asesmen yang valid dan reliabel untuk mengukur pemahaman dan kemajuan belajar siswa.

f. Diferensiasi pembelajaran

Merencanakan strategi pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan individual siswa dalam gaya belajar, minat, dan tingkat kemampuan.

2. Pelaksanaan pembelajaran di kelas

a. Penyampaian materi yang efektif

Menyajikan materi dengan jelas, menarik, dan menggunakan berbagai metode dan media yang sesuai.

b. Pengelolaan kelas yang efektif

Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan mendukung, serta mampu mengelola perilaku siswa dengan baik.

c. Interaksi dan komunikasi yang efektif

Berinteraksi dengan siswa secara positif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong partisipasi aktif.

d. Penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi

Menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa (misalnya, diskusi, kerja kelompok, studi kasus, proyek).

e. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran

Mengintegrasikan teknologi secara efektif untuk peningkatan kualitas dan efisiensi pembelajaran.

f. Membangun keterampilan abad ke-21

Mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi pada siswa.

3. Asesmen dan evaluasi pembelajaran

a. Pelaksanaan asesmen yang adil dan objektif

Menerapkan berbagai jenis asesmen (formatif dan sumatif) secara adil dan objektif.

b. Analisis hasil asesmen

Menganalisis hasil asesmen untuk memahami tingkat pemahaman siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menginformasikan perbaikan pembelajaran.

- c. Pemberian umpan balik yang bermakna

Memberikan umpan balik yang spesifik, tepat waktu, dan konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka memahami kemajuan belajar dan area yang perlu ditingkatkan.
- d. Evaluasi program pembelajaran

Mengevaluasi efektivitas program pembelajaran secara keseluruhan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki atau dikembangkan.
- 4. Pengembangan profesional berkelanjutan
 - a. Refleksi diri

Melakukan refleksi terhadap praktik pengajaran untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan.
 - b. Partisipasi dalam pelatihan dan pengembangan

Mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, seminar, workshop, atau program pengembangan profesional lainnya untuk peningkatankompetensi.
 - c. Kolaborasi dengan kolega

Berbagi pengalaman dan belajar dari rekan sejawat melalui diskusi, observasi kelas, atau proyek kolaborasi.
 - d. Mengikuti perkembangan pendidikan

Membaca literatur pendidikan terbaru, mengikuti tren inovasi pembelajaran, dan beradaptasi dengan perubahan dalam dunia pendidikan.
- 5. Lingkungan belajar dan dukungan
 - a. Menciptakan lingkungan fisik yang mendukung

Menata ruang kelas yang nyaman, aman, dan memfasilitasi proses pembelajaran.
 - b. Membangun iklim kelas yang positif

Menciptakan suasana kelas yang inklusif, saling menghormati, dan mendorong rasa ingin tahu.
 - c. Kemitraan dengan orang tua dan komunitas

Melibatkan orang tua dan komunitas dalam mendukung proses pembelajaran siswa.
 - d. Ketersediaan sumber daya

Memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung proses pengajaran dan pembelajaran.

Secara keseluruhan, kualitas pengajaran adalah konsep multidimensional yang melibatkan kompetensi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta kemampuan mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal siswa. Peningkatan kualitas pengajaran merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan komitmen dari semua pihak yang terlibat.

Menurut Anugrah & Tareze (2022: 32-41) kualitas pengajaran bukan hanya tentang seberapa baik seorang guru menjelaskan suatu konsep. Ia merangkum keseluruhan ekosistem yang mendukung pertumbuhan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Berikut adalah beberapa lensa lain untuk melihat indikatornya:

1. Fokus pada pembelajaran (*learner-centeredness*)

- a. Memahami kebutuhan individu

Kualitas pengajaran tercermin dalam kemampuan guru untuk mengenali dan merespons beragam kebutuhan belajar, minat, dan gaya belajar setiap siswa. Ini melibatkan diferensiasi instruksi dan personalisasi pembelajaran.

- b. Membangun keterlibatan dan motivasi

Guru yang berkualitas mampu membangkitkan rasa ingin tahu, memelihara motivasi intrinsik, dan mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

- c. Mengembangkan kemandirian belajar

Kualitas pengajaran membantu siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, mampu mengatur diri, menetapkan tujuan belajar, dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri.

- d. Menghargai keunikan siswa

Menciptakan lingkungan belajar di mana setiap siswa merasa dihargai, diterima, dan memiliki kontribusi yang berarti.

2. Proses pembelajaran yang efektif

- a. Desain instruksional yang matang

Perencanaan pembelajaran yang sistematis, koheren, dan didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang bagaimana siswa belajar.

- b. Metode pembelajaran yang relevan dan inovatif

Penggunaan beragam strategi dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks materi.
 - c. Penggunaan teknologi yang bijak

Mengintegrasikan teknologi secara efektif untuk memperkaya pengalaman belajar, menyediakan akses ke sumber daya, dan memfasilitasi kolaborasi.
 - d. Menciptakan pengalaman belajar yang bermakna

Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, mendorong pemikiran kritis, dan mempromosikan pemahaman yang mendalam.
3. Dampak pada hasil belajar siswa
- a. Pencapaian akademik yang optimal

Kualitas pengajaran berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran.
 - b. Pengembangan keterampilan esensial

Lebih dari sekadar pengetahuan faktual, kualitas pengajaran juga berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.
 - c. Pertumbuhan sosial dan emosional

Lingkungan belajar yang positif dan dukungan dari guru berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional siswa, termasuk rasa percaya diri, empati, dan kemampuan bekerja sama.
 - d. Kesiapan untuk masa depan

Kualitas pengajaran membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan disposisi yang dibutuhkan untuk sukses di jenjang pendidikan berikutnya dan dalam kehidupan secara umum.
4. Profesionalisme dan pengembangan guru
- a. Pengetahuan konten dan pedagogi

Guru yang berkualitas memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan dan strategi pengajaran yang efektif.
 - b. Refleksi dan evaluasi diri

Kemampuan untuk merefleksikan praktik pengajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, dan terus berupaya untuk peningkatandiri.

c. Kolaborasi dan komunitas belajar

Berpartisipasi aktif dalam komunitas belajar profesional untuk berbagi ide, belajar dari rekan sejawat, dan mengembangkan praktik terbaik.

d. Adaptasi dan inovasi

Kemauan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam dunia pendidikan dan mengadopsi pendekatan pengajaran yang inovatif.

Ruang lingkup kualitas pengajaran adalah holistik dan dinamis. Ia melibatkan interaksi kompleks antara guru, siswa, materi, metode, lingkungan belajar, dan proses evaluasi. Fokus utamanya adalah menciptakan pengalaman belajar yang memberdayakan siswa untuk tumbuh dan berkembang secara utuh, tidak hanya secara akademik tetapi juga sebagai individu yang kompeten dan berkarakter. Kualitas pengajaran yang baik adalah investasi jangka panjang dalam masa depan siswa dan masyarakat.

Kualitas pengajaran berpusat pada bagaimana seorang pendidik secara efektif memfasilitasi proses pembelajaran sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan perkembangan yang holistik pada diri siswa. indikatornya mencakup (Ahmadi & Hadi, 2023: 50-58):

1. Efektivitas instruksional

a. Kejelasan tujuan

Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan memastikan siswa memahaminya.

b. Penyampaian yang engaging

Membuat materi pelajaran menarik dan relevan bagi siswa.

c. Penggunaan metode yang tepat

Memilih dan menerapkan strategi pengajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik siswa.

d. Manajemen kelas yang kondusif

Menciptakan lingkungan belajar yang teratur, aman, dan mendukung.

2. Keterlibatan siswa

- a. Mendorong partisipasi aktif
 - Memotivasi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berkontribusi dalam proses pembelajaran.
 - b. Membangun interaksi positif
 - Menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta antar siswa.
 - c. Menstimulasi rasa ingin tahu
 - Mendorong eksplorasi, penemuan, dan pemikiran kritis.
 - d. Menciptakan relevansi
 - Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan minat siswa.
3. Pemahaman dan penguasaan
- a. Mengukur pemahaman secara akurat
 - Menggunakan berbagai metode asesmen untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.
 - b. Memberikan umpan balik yang konstruktif
 - Membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan.
 - c. Mendorong pemikiran tingkat tinggi
 - Mengajak siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.
 - d. Memastikan penguasaan konsep
 - Membantu siswa membangun pemahaman yang mendalam dan tahan lama.
4. Pengembangan holistik
- a. Mendukung perkembangan sosial dan emosional
 - Membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan regulasi diri.
 - b. Menanamkan nilai-nilai positif
 - Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan etika dalam pembelajaran.
 - c. Mempersiapkan untuk masa depan
 - Mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang relevan untuk kehidupan dan karir.

d. Menghargai keberagaman

Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghormati perbedaan.

Singkatnya, kualitas pengajaran adalah tentang bagaimana guru secara sadar dan terampil menciptakan pengalaman belajar yang memberdayakan siswa untuk tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga memahami, menerapkan, dan mengembangkan diri secara utuh. Fokusnya adalah pada dampak positif yang dihasilkan pada pembelajaran dan perkembangan siswa.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pengajaran

Kualitas pengajaran adalah konsep multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk upaya peningkatankualitas pengajaran secara efektif. Berikut adalah beberapa faktor utama menurut (Irdiyanti dkk., 2022: 22-32):

1. Kompetensi guru

a. Penguasaan materi pelajaran

Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang materi yang diajarkan dapat menyampaikan konsep dengan jelas, menjawab pertanyaan siswa dengan tepat, dan menghubungkan materi dengan konteks yang relevan.

b. Keterampilan pedagogis

Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, memilih metode pengajaran yang efektif, mengelola kelas, memberikan umpan balik, dan mengevaluasi hasil belajar siswa sangat mempengaruhi kualitas pengajaran.

c. Keterampilan komunikasi

Kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa, baik secara verbal maupun nonverbal, membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan interaktif.

d. Pengembangan profesional berkelanjutan

Partisipasi guru dalam pelatihan, seminar, workshop, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya membantu peningkatankompetensi mereka dan mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan.

2. Karakteristik siswa

- a. Motivasi belajar

Siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih mudah memahami materi, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.
 - b. Kemampuan awal

Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelum memulai pembelajaran mempengaruhi kecepatan dan kedalaman pemahaman mereka terhadap materi baru.
 - c. Gaya belajar

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Guru yang mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.
 - d. Latar belakang sosial ekonomi

Latar belakang sosial ekonomi siswa dapat mempengaruhi akses mereka terhadap sumber belajar, dukungan keluarga, dan kesempatan belajar di luar sekolah, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.
3. Kurikulum
- a. Relevansi

Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan dunia kerja dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk masa depan.
 - b. Kedalaman dan keluasan

Kurikulum yang mencakup materi yang mendalam dan luas memberikan siswa pemahaman yang komprehensif tentang suatu bidang studi.
 - c. Keterpaduan

Kurikulum yang terpadu memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep yang berbeda dan melihat keterkaitan antara berbagai bidang studi.
 - d. Fleksibilitas

Kurikulum yang fleksibel memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran dengan kebutuhan dan minat siswa.
4. Sarana dan prasarana
- a. Ketersediaan

ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, buku pelajaran, perpustakaan, laboratorium, dan peralatan teknologi, mendukung proses pembelajaran yang efektif.

b. Kualitas

Kualitas sarana dan prasarana juga penting. Peralatan yang modern dan terawat dengan baik dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

c. Pemanfaatan

Pemanfaatan sarana dan prasarana secara optimal oleh guru dan siswa dapat memaksimalkan manfaatnya bagi proses pembelajaran.

5. Lingkungan belajar

a. Iklim kelas

Iklim kelas yang positif dan mendukung, di mana siswa merasa aman, nyaman, dan dihargai, dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa.

b. Manajemen kelas

Kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif, termasuk mengatur kegiatan pembelajaran, mengatasi masalah disiplin, dan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, sangat mempengaruhi kualitas pengajaran.

c. Dukungan sekolah

Dukungan dari kepala sekolah, staf administrasi, dan komite sekolah dalam bentuk kebijakan, sumber daya, dan pelatihan dapat meningkatkan kualitas pengajaran.

d. Keterlibatan orang tua

Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran siswa, seperti membantu mengerjakan tugas, memberikan dukungan moral, dan berkomunikasi dengan guru, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

6. Kebijakan dan sistem pendidikan

a. Standar kompetensi guru

Standar kompetensi guru yang jelas dan terukur dapat menjadi acuan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

b. Sistem penilaian kinerja guru

Sistem penilaian kinerja guru yang adil dan transparan dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru dan mendorong mereka untuk terus peningkatankualitas pengajaran.

c. Alokasi anggaran pendidikan

Alokasi anggaran pendidikan yang memadai dapat mendukung peningkatan kualitas pengajaran melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum.

d. Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah yang mendukung peningkatan kualitas pengajaran, seperti program sertifikasi guru, program beasiswa, dan program pengembangan profesional, dapat memberikan insentif bagi guru untuk peningkatankompetensi mereka.

C. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penelitian oleh Susilo Surahman, 2022 “Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0” (JOTE), (Surahman, 2022)	Sama-sama membahas implementasi manajemen mutu pendidikan	Pada penelitian terdahulu membahas tentang "Era Society 5.0," yang mengindikasikan penelitian akan mempertimbangkan bagaimana manajemen mutu pendidikan Islam dapat mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dan peluang di era digital dan konektivitas tinggi. Sedangkan pada penelitian fokus pada peningkatan kualitas pengajaran secara umum.
2.	Penelitian oleh Mira Febrina dan Zulfani Sesmiarni, 2024 “Implementasi	Sama-sama membahas implementasi manajemen mutu pendidikan	Pada penelitian terdahulu membahas tentang "peningkatankualitas pengajaran," yang

	manajemen mutu pendidikan di sekolah islam” (THAWALIB), (Febrina & Sesmiarni, 2024)		memberikan fokus yang lebih tajam pada proses dan hasil pengajaran. Sedangkan penelitian ini berfokus pada berbagai aspek kualitas pendidikan di sekolah.
3.	Penelitian oleh Dwi Titik Irdiyanti, 2022 “Peran Supervisi Akademik dan Budaya Sekolah Terhadap Kualitas Pengajaran Guru SMK di Klaten” (JIEMAR), (Irdiyanti dkk., 2022)	Sama-sama menyoroti kualitas pengajaran.	Pada penelitian terdahulu membahas tentang "Supervisi Akademik dan Budaya Sekolah" sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas pengajaran. Sedangkan penelitian ini fokus pada “Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan” sebagai upaya untuk peningkatankualitas pengajaran.